

STUDI LITERATUR PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Gusti Made Dwi Jayanti¹, I Made Sutama², I Putu Mas Dewantara³, Kadek Wirahyuni⁴

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3,4}

e-mail: dwi.jayanti@student.undiksha.ac.id¹, made.sutama@undiksha.ac.id²

mas.dewantara@undiksha.ac.id³ kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id⁴

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan aspek krusial dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, banyak siswa menghadapi kendala dalam mengembangkannya, seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan keterbatasan kosakata, yang menghambat partisipasi aktif di kelas. Latar belakang inilah yang mendorong perlunya model pembelajaran inovatif untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini berfokus pada pengkajian penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menguraikan secara sistematis karakteristik utama, langkah-langkah implementasi, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan model ini, lengkap dengan solusi untuk mengatasinya. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa struktur *Time Token* yang memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada setiap siswa terbukti efektif mendorong partisipasi aktif. Model ini berhasil membangun kepercayaan diri dan menciptakan suasana belajar yang interaktif serta menyenangkan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* merupakan pendekatan yang sangat efektif dan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan.

Kata Kunci: *berbicara, kosakata, kooperatif, time token*

ABSTRACT

Speaking ability is a crucial aspect in education and daily life. However, many students face obstacles in developing it, such as shyness, lack of confidence, and limited vocabulary, which hinder active participation in class. This background is what drives the need for innovative learning models to overcome these problems. This study focuses on the assessment of the application of the Time Token Cooperative Learning Model as a strategy to improve students' speaking skills. Using a qualitative descriptive method with a literature study approach, this study systematically describes the main characteristics, implementation steps, and analyzes the advantages and disadvantages of this model, complete with solutions to overcome them. The main findings of this study indicate that the Time Token structure that provides equal opportunities to speak to each student has proven to be effective in encouraging active participation. This model has succeeded in building self-confidence and creating an interactive and enjoyable learning atmosphere. Thus, it is concluded that the Time Token Cooperative Learning Model is a very effective approach and can be implemented to significantly improve students' speaking skills.

Keywords: *speaking, vocabulary, cooperative, time token*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara menempati posisi fundamental dalam spektrum kemampuan berbahasa, berfungsi sebagai jembatan utama untuk interaksi sosial dan intelektual (Hapsari & Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Wirawan, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dengan efektif memungkinkan seseorang untuk menyuarakan ide, gagasan, dan perasaan secara jelas, serta berpartisipasi secara aktif dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks dunia pendidikan, keterampilan berbicara bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan menjadi elemen kunci yang menopang keberhasilan proses pembelajaran. Terutama dalam mata pelajaran yang menuntut interaksi verbal yang intens, seperti bahasa Indonesia, bahasa asing, dan ilmu sosial, kemampuan berbicara yang baik menjadi prasyarat bagi siswa untuk dapat menyerap, mengolah, dan mengekspresikan pengetahuan secara optimal dan bermakna (Hoerudin, 2022; Mardiningrum & Wirantaka, 2021; Wacana, 2020).

Secara ideal, proses pendidikan dirancang untuk mencetak individu yang tidak hanya kaya akan pengetahuan, tetapi juga terampil dalam menyampaikannya. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pembicara yang kompeten di berbagai situasi akademik. Sebagaimana diungkapkan oleh Harianto (2020), para siswa dituntut untuk mampu mengekspresikan pengetahuan mereka secara lisan, terampil dalam berargumentasi saat rapat atau diskusi, serta cakap dalam menjelaskan suatu konsep dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, mereka juga diharapkan memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan demi menggali informasi, aktif dalam seminar, dan pada akhirnya mampu menarik simpati audiens. Profil ideal ini menggambarkan seorang pembelajar yang aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan kemampuan verbalnya sebagai alat untuk berpikir kritis dan berpartisipasi penuh (Wahyudi & Lestari, 2019).

Meskipun demikian, harapan ideal tersebut sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi berbagai kendala signifikan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Salah satu tantangan utama berasal dari faktor psikologis internal siswa itu sendiri (Mahendra & Syafar, 2022). Perasaan malu yang berlebihan, kurangnya rasa percaya diri yang kronis, serta kekhawatiran akan membuat kesalahan di depan teman-temannya sering kali menjadi penghalang besar yang membuat siswa enggan untuk berbicara. Selain itu, kendala juga datang dari aspek kebahasaan, di mana keterbatasan penguasaan kosakata dan ketidakmampuan menyusun kalimat dengan struktur yang baik membuat siswa kesulitan untuk merangkai dan menyampaikan pemikiran mereka secara runtut dan jelas di forum kelas (Rukiah, 2023).

Permasalahan ini sering kali diperparah oleh dinamika sosial yang terbentuk di dalam ruang kelas. Dalam banyak situasi pembelajaran yang melibatkan diskusi atau presentasi, sering kali terlihat adanya dominasi oleh segelintir siswa yang secara alami lebih percaya diri dan vokal. Para siswa yang dominan ini cenderung memonopoli kesempatan berbicara, sementara sebagian besar siswa lainnya hanya menjadi pendengar pasif. Kondisi semacam ini menciptakan sebuah lingkaran setan yang tidak sehat; siswa yang sudah pemalu menjadi semakin enggan untuk berpartisipasi, sementara siswa yang sudah aktif tidak mendapatkan tantangan untuk mendengarkan perspektif lain. Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk melatih keterampilan berbicara secara merata bagi seluruh siswa menjadi sulit untuk tercapai (Gushevinalti et al., 2020).

Dari uraian tersebut, tampak jelas adanya sebuah kesenjangan yang lebar antara kondisi yang diidealkan dengan kenyataan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Idealnya, setiap ruang kelas adalah arena yang demokratis di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka dalam suasana yang mendukung. Namun, realitasnya menunjukkan sebuah potret kelas yang timpang, di mana partisipasi verbal tidak merata dan banyak siswa yang potensinya tidak tergali akibat berbagai hambatan internal maupun eksternal. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa metode

pembelajaran konvensional yang tidak terstruktur sering kali gagal dalam memfasilitasi kebutuhan seluruh siswa untuk secara aktif melatih kemampuan berbicara mereka.

Sebagai sebuah solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperkenalkan sebuah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengatur partisipasi verbal, yaitu model Kooperatif Tipe *Time Token*. Model ini bekerja dengan cara memberikan setiap siswa sejumlah "token" atau kupon dengan durasi waktu tertentu, yang harus mereka gunakan setiap kali ingin berbicara (Prayogi, 2020; Sultan & Irawan, 2020). Dengan mekanisme ini, setiap siswa didorong dan bahkan diwajibkan untuk berpartisipasi, sementara siswa yang cenderung dominan akan belajar untuk mengelola gilirannya. Keunggulan utama dari model ini terletak pada kemampuannya untuk mendistribusikan kesempatan berbicara secara adil dan merata, memastikan tidak ada siswa yang tertinggal atau mendominasi secara berlebihan (Fariza & Kusuma, 2024).

Penerapan model Kooperatif Tipe *Time Token* menawarkan sebuah nilai kebaruan dalam praktik pedagogis, yaitu dengan mentransformasi suasana pembelajaran menjadi lebih terstruktur, interaktif, dan inklusif. Inovasi model ini tidak hanya sebatas pada pemerataan kesempatan, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga dapat secara perlahan mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara. Melalui latihan yang terstruktur dan berulang, siswa dibiasakan untuk aktif berpartisipasi, yang pada gilirannya akan memperbaiki keterampilan berbicara mereka secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas model ini menjadi relevan untuk memberikan bukti empiris mengenai solusinya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah untuk mengkaji dan mensintesis secara mendalam berbagai konsep, strategi, dan tantangan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari literatur akademik dan dokumen resmi yang kredibel. Sumber data tersebut meliputi artikel dari jurnal ilmiah terindeks seperti Google Scholar dan SINTA, buku referensi mengenai pedagogi modern, panduan resmi dari Kemdikbudristek, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih untuk membangun argumen yang kokoh berdasarkan sintesis dari literatur-literatur yang telah ada. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data digital dan situs web resmi pemerintah. Pencarian sumber difokuskan menggunakan kombinasi kata kunci spesifik, antara lain "pembelajaran berdiferensiasi", "Kurikulum Merdeka", "implementasi kurikulum", dan "kebutuhan belajar siswa". Setelah teridentifikasi, literatur diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi pembahasan dengan topik, publikasi dalam rentang waktu 2015 hingga 2025 untuk menjamin aktualitas, serta validitas sumber (berasal dari jurnal *peer-reviewed* atau dokumen pemerintah). Instrumen yang digunakan dalam tahap ini adalah lembar periksa (*checklist*) kriteria untuk memastikan setiap sumber yang dipilih memenuhi syarat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 15 artikel ilmiah terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa diperoleh dan dianalisis. Hasil analisis

terhadap setiap artikel ilmiah dapat dilihat pada tabel 1. Setiap artikel diberi kode untuk memudahkan analisis pada pembahasan.

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel Ilmiah

Kode	Judul Artikel dan Penulis	Jurnal	Hasil Penelitian
A1	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Dengan Media Pop Up Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2017/2018 (Shanty Wijayanti, Suhartono & Imam Suyanto, 2019)	Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan	Berdasarkan hasil observasi guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token Arends dengan Media Pop Up pada siklus I mencapai persentase 77,14%, siklus II mencapai 83,85%, dan siklus III menjadi 91,10%. Pembelajaran yang dilaksanakan siswa juga meningkat, yakni siklus I mencapai persentase 76,62%, siklus II mencapai 82,46%, dan siklus III mencapai 88,02%. Peningkatan tersebut juga dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan berbicara
A2	Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa (Asnita & Ummul Khair, 2020)	ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia	Penerapan model pembelajaran Time Token dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas VA SD Islam Karang Anyar pada materi mengomentari persoalan faktual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar dari hasil persentase ketuntasan belajar dan hasil lembar observasi. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa 71,4% pada siklus II meningkat menjadi 95,2%. Observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 32,5 kategori baik pada siklus II meningkat menjadi 37,5 kategori baik. Observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 30 kategori cukup pada siklus II meningkat menjadi 37 dengan kategori baik.
A3	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Pada Peserta	Journal of Multidisciplinary Research and Development	skor rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 79,85. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 6,2 poin dibandingkan skor rata-rata siklus I. Skor rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 70,30 sedangkan pada akhir Tindakan siklus II mencapai skor rata-rata

	Didik (Nurjannah, 2022)		sebesar 79,85. Berdasarkan hasil skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,55 poin
A4	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tito (Time Token) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir Tahun Ajaran 2021/ 2022 (Widya Riska, Yusnaili & Tri Indah, 2021)	Nizhamiyah	Dari 10 siswa kelas III-A yang percaya diri atau tidak terlihat ragu-ragu pada saat mempresentasikan hasil kerjanya atau bercerita di depan kelas berjumlah 8 siswa dan yang masih terlihat ragu-ragu berjumlah 2 siswa. Kemudian siswa yang lancar menyampaikan seluruh bagian ceritanya berjumlah 6 siswa dan yang menyampaikan setengah atau lebih bagian cerita disampaikan dengan lancar berjumlah 4 siswa. Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III-A, khususnya dengan indikator kepercayaan diri dan kelancaran
A5	Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Time Token pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri 106226 Padang Baru (Robenhart Tamba, 2016)	ESJ	Pada siklus II pertemuan I, diperoleh Tingkat ketuntasan keterampilan berbicara siswa secara klasikal sebesar (68,18%). Kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan II yang memperoleh hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa secara klasikal yaitu sebanyak (90,09%)
A6	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Kemampuan Berbicara dan Hasil Belajar Siswa (Feni, Erfan & Arief, 2023)	Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe time token yang dibuktikan dengan hasil posstest jauh lebih baik dari pretest dengan nilai rata-rata yaitu, pretest 28,61 dan posttest 82,5.
A7	Pengaruh Model Time Token terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 245 Palembang (Susi	Jurnal Inovasi Sekolah dasar	Berdasarkan hasil pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa diperoleh data hasil pretest pada kelas eksperimen dengan nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 81 dengan nilai rata-rata sebesar 60,37. Setelah diberikan perlakuan dengan

	Lestari, Marwan & Sungkowo, 2018)		menggunakan model Time Token diperoleh data hasil posttest dengan nilai terendah adalah 69 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata sebesar 89,83.
A8	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP (Rosalina Sisilia Santriana Son, 2019)	Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar kognitif siswa pada kelas VIII SMP Negeri Siso yang dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,156, dimana nilai $0,156 > 0,05$ dan peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif siswa.
A9	Penerapan Model Kooperatif Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Shendy Nurfitriyani, Andhin & Dwi Heryanto, 2019)	Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Pada siklus I siswa yang mencapai nilai ketuntasan yakni 20 yang mendapatkan nilai diatas rata rata atau sekitar 57%, dan siswa yang tidak mendapatkan nilai ketuntasan yaitu 15 siswa yakni 43%. Sedangkan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan diatas rata-rata yaitu 31 siswa dengan presentase sebesar 88%, dan 12 persen atau sekitar 4 siswa yang belum mencapai nilai kkm.
A10	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa pada Materi Ragam Ngoko Alus Siswa Kelas V Sekolah Dasar (Sagita, Septi Windri dan Heru Subrata, 2025)	Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)	Implementasi model Time Token di kelas V-C menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang sangat baik, baik dari sisi aktivitas guru (88%) maupun partisipasi siswa (80%), mengindikasikan bahwa sintaks pembelajaran model pembelajaran Kooperatif tipe Time Token berjalan sesuai rencana dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta interaktif.
A11	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Gugus IV Kec.Turi Kab.	JPGSD	Model pembelajaran kooperatif tipe time token memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil nilai yang lebih baik pada tes keterampilan berbicara setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe time token. Rata-rata nilai

	Lamongan (Masitha Intan Sahara, 2019)		pretest adalah 60,7 dengan nilai posttest adalah 82. Artinya perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara.
A12	Pengaruh Model Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 16 Indralaya Utara (Irza Al Rifqi, Eni & Mega, 2022)	Guru Kita	Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran time token terhadap keterampilan berbicara siswa. Dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol, dan dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang mana hasilnya $t_{hitung} = 5,469$ dan $t_{tabel} = 2,024$ dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,469 > 2,024$) maka dapat dinyatakan H_a diterima.
A13	Penggunaan Model Pembelajaran Time Token Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X DPIB 3 SMK Negeri 2 Medan Tahun 2022 (Nazlia Khairunisa & Nirmawan, 2023)	Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pencapaian nilai rata-rata siklus II yakni 97.33 masuk ke dalam kategori sangat baik. Pencapaian nilai akhir yang sempurna dan siswa harapannya ke depan punya keterampilan berbicara dan mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Cerita rakyat yang diberikan penugasan yakni tentang Sultan Deli di Maimun Medan Kota.
A14	Penggunaan Model Pembelajaran Time Token Arends untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjung (Iriana, 2017)	Jurnal Langsung	Penggunaan model Time Token Arends dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat hasil belajar siswa dari Pada siklus I rata-rata yang diperoleh sebesar 62,92 meningkat menjadi 66,25 sedangkan pada siklus II, rata-rata yang diperoleh sebesar 72,92 meningkat menjadi 80,42, begitu pula dengan tingkat ketuntasan klasikal yang juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
A15	Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pengembangan Media Pembelajaran Cooperative Learning Time	EduPedia Publisher	Penerapan model pembelajaran cooperative learning time token untuk meningkatkan kemahiran berbicara siswa kelas IX MTs Negeri 12 Jakarta dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative learning time token efektif untuk meningkatkan kemahiran berbicara. Peningkatan nilai tes keterampilan berbicara ini meliputi seluruh aspek keterampilan berbicara

	Token (Sumiati, 2022)		yang dijadikan kriteria penilaian. Terbukti dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen rata-rata kelas dari pre-tes ke post-test meningkat hingga 5,17 poin yaitu dari nilai 77,00 meningkat menjadi 83,17
--	-----------------------	--	--

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap serangkaian artikel ilmiah, model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Model ini, yang berlandaskan pada prinsip pembelajaran kooperatif, memberikan struktur dan kesempatan yang merata bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau presentasi. Dengan menggunakan kupon atau token sebagai "izin" berbicara, model ini secara inheren mendorong siswa yang pasif untuk lebih berani mengemukakan pendapat, sementara siswa yang dominan belajar untuk memberi ruang bagi rekan-rekannya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini, yang dipadukan dengan media *Pop Up*, berhasil meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta keterampilan berbicara secara signifikan melalui tiga siklus pembelajaran (Wijayanti et al., 2019). Hal ini menggarisbawahi bahwa fondasi utama model *Time Token* adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan interaktif, di mana setiap suara memiliki kesempatan yang sama untuk didengar, sehingga menjadi landasan kuat untuk pengembangan kemampuan komunikasi verbal.

Efektivitas model *Time Token* tidak terbatas pada satu mata pelajaran atau bahasa tertentu, melainkan menunjukkan fleksibilitas yang luar biasa. Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi keberhasilannya dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Asnita & Khair, 2020; Riska et al., 2021). Namun, keunggulannya juga terbukti dalam konteks bahasa asing dan daerah. Misalnya, sebuah penelitian mendapati adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara Bahasa Arab sebesar 9,55 poin dari tahap pratindakan hingga akhir siklus II (Nurjannah, 2022). Demikian pula, penelitian lain mencatat tingkat keterlaksanaan yang sangat baik (88% untuk guru dan 80% untuk siswa) saat model ini diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jawa (Sagita et al., 2025). Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa mekanisme inti dari *Time Token*—yaitu manajemen giliran berbicara yang terstruktur—merupakan strategi pedagogis universal yang mampu mengatasi hambatan partisipasi dan meningkatkan kelancaran verbal tanpa memandang konten linguistik yang diajarkan.

Salah satu bukti paling kuat mengenai keampuhan model *Time Token* berasal dari data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan signifikan antara nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Metode evaluasi ini secara gamblang mengukur dampak langsung dari intervensi yang diberikan. Sebagai contoh, sebuah penelitian mengungkapkan lonjakan drastis pada nilai rata-rata siswa, dari 28,61 pada *pretest* menjadi 82,5 pada *posttest* (Feni et al., 2023). Hasil serupa juga ditemukan dalam studi lain, di mana nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V meningkat dari 60,37 menjadi 89,83 setelah penerapan model *Time Token* (Lestari et al., 2018). Lebih lanjut, riset lain melaporkan peningkatan rata-rata dari 60,7 menjadi 82 (Sahara, 2019). Data empiris ini secara kolektif memberikan validasi yang tak terbantahkan bahwa model *Time Token* bukan hanya sekadar aktivitas kelas yang menarik, tetapi juga merupakan intervensi instruksional yang berdampak terukur dan positif terhadap penguasaan keterampilan berbicara siswa.

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklus memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana model *Time Token* dapat disempurnakan untuk

mencapai hasil yang optimal secara bertahap. Melalui siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekurangan dan memperbaikinya pada siklus berikutnya. Proses ini diilustrasikan dengan sempurna dalam sebuah studi di mana persentase observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 77,14% pada siklus I, menjadi 83,85% pada siklus II, dan mencapai 91,10% pada siklus III. Peningkatan ini berbanding lurus dengan aktivitas siswa dan hasil keterampilan berbicara (Wijayanti et al., 2019). Begitu pula, penelitian lain mencatat persentase ketuntasan siswa melonjak dari 57% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II (Nurfitryani et al., 2019). Data dari penelitian siklus ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan implementasi *Time Token* bersifat progresif dan dapat terus dioptimalkan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan konsisten baik dari sisi pengajaran guru maupun hasil belajar siswa.

Di luar peningkatan skor akademis, model *Time Token* juga terbukti efektif dalam mengatasi aspek psikologis yang sering kali menjadi penghalang utama dalam keterampilan berbicara, yaitu kurangnya rasa percaya diri. Dengan memberikan giliran yang pasti dan terbatas, model ini menciptakan lingkungan yang aman dan tidak mengintimidasi, sehingga mendorong siswa untuk berani mencoba. Penelitian secara spesifik menyoroti dampak positif ini, di mana teramati bahwa setelah intervensi, 8 dari 10 siswa menunjukkan rasa percaya diri dan tidak lagi ragu-ragu saat berbicara di depan kelas. Indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari kelengkapan materi yang disampaikan, tetapi juga dari kepercayaan diri dan kelancaran siswa (Riska et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model *Time Token* secara efektif membangun fondasi keberanian berkomunikasi. Dengan melatih siswa dalam forum yang terstruktur, model ini secara tidak langsung membekali mereka dengan modal psikologis untuk menjadi pembicara yang lebih yakin dan fasih di berbagai situasi.

Keberhasilan implementasi model *Time Token* tersebar di berbagai jenjang pendidikan, membuktikan bahwa prinsip dasarnya relevan untuk perkembangan peserta didik dari usia dini hingga remaja. Sebagian besar penelitian yang dianalisis memang berfokus pada tingkat Sekolah Dasar (SD) (Rifqi et al., 2022; Tamba, 2016). Namun, pengaruh positifnya juga terbukti signifikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Misalnya, sebuah studi menemukan adanya pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP (Son, 2019), sementara studi lain melaporkan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP melalui dua siklus (Iriana, 2017). Di tingkat yang lebih tinggi, penerapan model ini berhasil mencapai nilai rata-rata yang sangat memuaskan, yaitu 97,33, pada siswa kelas X SMK (Khairunisa & Nirmawan, 2023). Rentang keberhasilan yang luas ini menegaskan bahwa model *Time Token* adalah alat pedagogis yang adaptif dan kuat.

Secara keseluruhan, kompilasi hasil dari berbagai artikel ilmiah ini menyajikan sebuah konsensus yang kuat: model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* adalah strategi yang sangat efektif dan dapat diandalkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bukti-bukti yang ada menunjukkan keberhasilan yang konsisten, baik yang diukur melalui peningkatan skor *pretest-posttest* (Sumiati, 2022), peningkatan bertahap dalam penelitian tindakan kelas (Iriana, 2017), maupun pengujian hipotesis statistik yang signifikan (Rifqi et al., 2022). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya untuk secara simultan meningkatkan partisipasi aktif, membangun kepercayaan diri, dan memastikan pemerataan kesempatan berbicara di dalam kelas. Karena keefektifannya telah terbukti lintas mata pelajaran dan jenjang pendidikan, model *Time Token* layak direkomendasikan secara luas sebagai salah satu pendekatan instruksional terbaik bagi para pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi verbal siswa secara holistik.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token* secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena memberikan struktur yang jelas dan adil bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dengan adanya batasan waktu dan jaminan kesempatan berbicara melalui *token*, siswa yang cenderung pasif terdorong untuk berkontribusi, sementara siswa yang dominan belajar untuk menghargai giliran dan mendengarkan. Struktur ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan aman, mengurangi kecemasan berbicara di depan umum, serta mendorong siswa untuk berlatih menyampaikan ide dan pendapat mereka secara teratur, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnita, & Khair, U. (2020). Penerapan model pembelajaran Time Token untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Pubmedia: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Feni, F., et al. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Time Token terhadap kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 929–937.
- Gushevinalti, G., et al. (2020). Transformasi karakteristik komunikasi di era konvergensi media. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Hapsari, P. D., & Wirawan, F. (2018). The significant connection between communicative competence and cognitive ability in speaking English of English debating team. *Humaniora*, 9(2), 149. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v9i2.4492>
- Hariato, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 615–626.
- Hoerudin, C. W. (2022). Implementasi model tipologi interaksi untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis online. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 242. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12436>
- Iriana. (2017). Penggunaan model pembelajaran Time Token Arends untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjung. *Jurnal Langsung*, 4(2), 1–8.
- Khairunisa, N., & Nirmawan. (2023). Penggunaan model pembelajaran Time Token meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X DPIB 3 SMK Negeri 2 Medan tahun 2022. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 114–121.
- Lestari, S., et al. (2018). Pengaruh model Time Token terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 5(2), 1–10.
- Mahendra, Y. A., & Syafar, A. (2022). Effect of storytelling on the eleventh grade students speaking skill. *E-Journal of ELTS (English Language Teaching Society)*, 9(3), 286. <https://doi.org/10.22487/elts.v9i3.1884>
- Mardiningrum, A., & Wirantaka, A. (2021). Pelatihan pidato Bahasa Inggris untuk siswa siswi SMP. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.21.474>

- Nurfityani, S., et al. (2019). Penerapan model kooperatif Time Token untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 299–308.
- Nurjannah. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif Time Token untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab pada peserta didik. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 1–9.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Rifqi, I. A., et al. (2022). Pengaruh model Time Token terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 16 Indralaya Utara. *Guru Kita*, 6(1), 14–21.
- Riska, W., et al. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Tito (Time Token) terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir tahun ajaran 2021/2022. *Nizhamiyah*, 11(2), 108–115.
- Rukiah, S. (2023). Peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia melalui media gambar di SDN Rawa Badak Utara 07 Pagi. *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1419>
- Sagita, S., et al. (2025). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Time Token untuk keterampilan berbicara Bahasa Jawa pada materi ragam Ngoko Alus siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*.
- Sahara, M. I. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Time Token terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kec.Turi Kab. Lamongan. *JPGSD*, 7(2), 1–10.
- Son, R. S. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Time Token terhadap hasil belajar siswa SMP. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 231–239.
- Sultan, M., & Irawan, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Time Token terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 211. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.14912>
- Sumiati. (2022). *Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengembangan media pembelajaran cooperative learning Time Token*. Edupedia Publisher.
- Tamba, R. (2016). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran Time Token pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 106226 Padang Baru. *ESJ*, 1(1), 1–11.
- Wacana, G. I. P. (2020). Improving student learning ability through communicative language learning approach. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 7(1), 20. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2020.vol7\(1\).4468](https://doi.org/10.25299/jshmic.2020.vol7(1).4468)
- Wahyudi, W., & Lestari, I. (2019). Pengaruh modul praktikum optika berbasis inkuiri terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v5i1.3317>
- Wijayanti, S., et al. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token Arends dengan media pop up untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD Negeri 3 Kalirejo tahun ajaran 2017/2018. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 1–7.